

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN KOLOSTRUM TERHADAP WAKTU PELEPASAN TALI PUSAT PADA BAYI BARU LAHIR

Effectiveness of Colostrum to Umbilical Cord Release Time in Infant

Rizka Sri Yulianti, Achmad fauzi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Riwayat artikel

Diajukan: 10 Juni 2022

Diterima: 23 Juli 2022

Penulis Korespondensi:

- Rizka Sri Yulianti
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

e-mail:

rizkasriyulianti@gmail.com

Kata Kunci:

Cord care, Colostrum, Dry gauze

Abstrak

Pendahuluan: pada tahun 2019, UNICEF memperkirakan jumlah kematian bayi di dunia sebesar 5,9 juta, dimana terdapat hampir 1 juta kematian pada hari pertama kehidupan dan 2 juta pada minggu pertama kehidupan. Menurut WHO (2019) kematian bayi akibat tetanus neonatorum di Asia Tenggara sebanyak 581 bayi, sedangkan kasus tetanus neonatorum di Indonesia dilaporkan sebanyak 84 bayi dari 15 provinsi dengan jumlah kematian 54 bayi dikarenakan faktor resiko penggunaan alkohol dalam perawatan tali pusat sebanyak 15 bayi. Secara tradisional sebanyak 32 bayi, lainnya sebanyak 26 bayi, dan 7 bayi yang belum mengetahui cara merawat tali pusat. Dampak negatif dari perawatan tali pusat adalah dapat masuknya kuman penyakit sehingga terjadi infeksi yang mengakibatkan terjadinya tetanus neonatorum dan dapat mempengaruhi lamanya waktu lepas tali pusat. **Tujuan:** Mengetahui efektifitas penggunaan kolostrom terhadap waktu pelepasan tali pusat pada bayi. **Metode:** Quasy Eksperimen dengan desain posttest kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir di Puskesmas Saketi bulan Maret 2022 sebanyak 40 orang, teknik pengambilan sampel adalah total sampling. **Hasil:** Rata-rata waktu lepas tali pusat dengan perlakuan kolostrom adalah 4,60 dan menggunakan kasa kering 6,45. Perawatan tali pusat dengan kolostrom lebih efektif daripada perawatan tali pusat dengan kasa kering (p value 0,001). **Kesimpulan dan Saran:** Terdapat efektivitas penggunaan kolostrom terhadap waktu pelepasan tali pusat pada bayi. Bidan diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi tentang pentingnya perawatan tali pusat bayi yang efektif dan tidak menular.

Abstract

Background: UNICEF in 2019 estimated the number of child deaths in the world at 5.9 million people, of which there were almost 1 million deaths on the first day of life and 2 million in the first week of life. According to WHO (2019), neonatal deaths caused by neonatal tetanus in Southeast Asia were 581 infants, while cases of neonatal tetanus in Indonesia were reported to have 84 infants from 15 provinces with a total death of 54 infants with risk factors for umbilical cord care with alcohol as many as 15 infants. Traditionally as many as 32 babies, others as many as 26 babies, and 7 babies who don't know how to care for the umbilical cord. The negative impact of umbilical cord care is that germs can enter so that an infection occurs which results in neonatal tetanus and can affect the length of time the umbilical cord is detached. **Objective:** It is known the effectiveness of the use of colostrum on the timing of the release of the umbilical cord in infants. **Methods:** Quasi experimental with Posttest Only Control Group Design. The sample in this study were all newborns at the Saketi Health Center in March 2022 as many as 40 people, the sampling technique was total sampling. **Results:** The average time of umbilical cord detachment with treatment using colostrum was 4.60 and using dry gauze was 6.45. Treatment of the umbilical cord with colostrum was more effective than treatment of the umbilical cord with dry gauze (p value 0.001). **Conclusions and Suggestions:** There is an effectiveness of the use of colostrum on the timing of the release of the umbilical cord in infants. Midwives are expected to provide input and evaluation on the importance of effective and non-infectious baby umbilical cord care.

PENDAHULUAN

United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2019 memperkirakan angka kematian anak di dunia sebesar 5,9 juta jiwa, dari jumlah tersebut terdapat hampir 1 juta kematian pada hari pertama kehidupan dan 2 juta pada minggu pertama kehidupannya. Angka kematian anak dibawah lima tahun terbesar berasal dari Asia Selatan sebanyak 1,9 juta (31%) (UNICEF, 2019).

Angka kematian bayi (AKB) tahun 2019 di negara-negara ASEAN seperti Singapura 3/1000 kelahiran hidup, Malaysia 7/1000 kelahiran hidup, Thailand 12/1000 kelahiran hidup, Brunei 10/1000 kelahiran hidup dan Vietnam 22/1000 kelahiran hidup. Sedangkan AKB di Indonesia adalah angka tertinggi kedua di Negara ASEAN yaitu sebesar 27/1.000 kelahiran hidup, dan AKB tertinggi di ASEAN yaitu Filipina sebesar 28/1000 kelahiran hidup (UNICEF, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) tahun 2020 AKB tertinggi di Indonesia adalah Papua barat dengan jumlah AKB 74/1.000 kelahiran hidup, kemudian Gorontalo sebesar 67/1.000 kelahiran hidup dan Maluku Utara sebesar 62/1.000 kelahiran hidup. Sedangkan AKB terendah adalah Kalimantan Timur sebesar 21/1.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi tersebut antara lain BBLR (34%), asfiksia (24%), infeksi (23%), prematur (11%), dan lain-lain (8%) (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Data *World Health Organization* (WHO) 2019, bahwa kematian neonatal yang diakibatkan oleh tetanus neonatorum untuk negara bagian Asia Tenggara sebanyak 581 bayi, sedangkan kasus tetanus neonatorum di Indonesia tahun 2019 dilaporkan terdapat 84 bayi dari 15 provinsi dengan jumlah meninggal 54 bayi dengan faktor risiko perawatan tali pusat dengan alkohol atau iodium sebanyak 15 bayi, tradisional sebanyak 32 bayi, lain- lain sebanyak 26 bayi, dan yang tidak diketahui cara perawatan tali pusatnya sebanyak 7 bayi. *Case Fatality Rate* (CFR) tetanus neonatorum pada tahun 2019 sebesar 64,3%, meningkat dibandingkan tahun 2017 yang sebesar 53,8% (Kemenkes RI, 2020).

AKB di Provinsi Banten dilaporkan sebesar 2,7 per 1000 KH pada tahun 2020 meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 2,63 per 1000 KH. Pneumonia menjadi penyebab kematian kedua setelah diare yaitu sebesar 20,1%, sementara sepsis dan tetanus masing-masing menyumbang 3,3% dan 1,7% penyebab kematian bayi di Banten (Dinkes Provinsi Banten, 2020). Sementara AKB di Pandeglang tahun 2020

dilaporkan sebanyak 198 kasus atau 6 per 1000 KH, dimana komplikasi penyebab kematian adalah tetanus neonatorum (16,3%) dan sepsis (5,9%) (Dinkes Kabupaten Pandeglang, 2020).

Sebagian besar infeksi bayi baru lahir adalah tetanus neonatorum yang ditularkan melalui tali pusat, karena pemotongan dengan alat tidak bersih, infeksi juga dapat terjadi melalui pemakaian obat, bubuk atau obat tradisional yang digunakan masyarakat dalam merawat tali pusat. Waktu pelepasan tali pusat dipengaruhi oleh cara perawatan tali pusat, kelembaban tali pusat, kondisi sanitasi lingkungan sekitar neonatus, dan timbulnya infeksi pada tali pusat karena tindakan atau perawatan yang tidak memenuhi syarat kebersihan (Sodikin, 2017).

Indikator yang mempengaruhi lepasnya sisa tali pusat, selain dipengaruhi oleh perawatan tali pusat dengan menjaga agar tali pusat tetap kering dan bersih. Juga dipengaruhi kepatuhan ibu untuk membersihkan tali pusat setiap hari dengan cara yang benar dan yang sudah diajarkan oleh tenaga kesehatan. Lamanya pelepasan sisa tali pusat bervariasi yaitu ada yang dalam waktu, 5 hari, 7 hari dan ada yang sampai 2 minggu tergantung cara perawatan dari tali pusat (Putri, 2017).

Dampak positif dari perawatan tali pusat adalah bayi akan sehat dengan kondisi tali pusat bersih dan tidak terjadi infeksi serta tali pusat pupus lebih cepat yaitu antara hari ke 5-7 tanpa ada komplikasi. Dampak negatif perawatan tali pusat adalah apabila tali pusat tidak dirawat dengan baik, kuman-kuman bisa masuk sehingga terjadi infeksi yang mengakibatkan penyakit *tetanus neonatorum* dan dapat mempengaruhi lama pelepasan tali pusat (Wulandari, 2020).

Berdasarkan Asuhan Persalinan Normal (APN) terbaru tahun 2021, perawatan tali pusat harus menggunakan kassa kering steril tanpa dibubuhi apapun, namun pada kenyataannya di lapangan masih ada ibu-ibu yang melakukan perawatan tali pusat pada bayi dengan menggunakan kassa alkohol dan *povidon iodine* (betadine) 10%. Hal ini terjadi karena kebiasaan di masyarakat yang menganggap bahwa perawatan tali pusat menggunakan alkohol lebih efektif karena dianggap itu sebagai obat dan dapat mengurangi bau pada tali pusat, sehingga pengambilan keputusan dalam perawatan tali pusat cenderung terpengaruh oleh lingkungan tempat mereka tinggal (Rostarina *et al.*, 2021).

Tindakan perawatan tali pusat pada bayi dapat menggunakan kassa steril, alkohol 70% dan povidon iodine (betadine) 10%, namun tindakan

perawatan seperti ini sudah tidak boleh dilakukan oleh tenaga medis karena memiliki efek samping yang berbahaya terhadap bayi. Oleh karena itu tindakan perawatan tali pusat secara tradisional juga dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode kolostrum (Alimul, 2018).

Penelitian Kurniawati (2018) membuktikan bahwa waktu pelepasan tali pusat menggunakan kolostrum adalah 127 jam (waktu tercepat 75 jam) atau sekitar 6 hari dan waktu pelepasan menggunakan teknik kering terbuka rata-rata 192,3 jam (waktu tercepat 113 jam) atau sekitar 9-10 hari. Hasil penelitian Triasih (2018) menemukan rata-rata waktu pelepasan tali pusat pada kelompok kolostrum lebih cepat dibandingkan dengan kelompok alkohol ($133,5 \pm 38,0$ jam dibanding $188,0 \pm 68,8$ jam), perbedaan rata-rata 54,5 jam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolostrum aman dan lebih efektif untuk perawatan tali pusat pada bayi sehat yang lahir cukup bulan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Saketi Kabupaten Pandeglang dengan melakukan wawancara pada 7 orang ibu mengenai cara perawatan tali pusat didapatkan jawaban yang bervariasi. Dari 7 orang ibu tersebut yang merawat tali pusat dengan menggunakan kasa kering sebanyak 3 orang dengan waktu pelepasan tali pusat 6-9 hari, 2 orang ibu yang merawat tali pusat mengeringkan dengan kasa kemudian diberi alkohol dan lama puputnya tali pusat bayi 7-9 hari, 2 orang ibu merawat tali pusat dengan teknik terbuka dengan waktu pelepasan tali pusat 7-10 hari. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Efektifitas penggunaan kolostrum terhadap lama waktu pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di Puskesmas Saketi Kabupaten Pandeglang tahun 2022".

METODE PENELITIAN

Quasy experiment dengan rancangan *posttest only control group design*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi. Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah catatan buku register dan hasil observasi pada bayi baru lahir. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi baru lahir pada bulan Maret 2022 sebanyak 40 orang (*total sampling*). Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan *Uji Independent Samples Test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perawatan Tali Pusat di Puskesmas Saketi Pandeglang Tahun 2022

No	Perawatan Tali Pusat	Frekuensi	Persentase
1.	Kolostrum	20	50,0
2.	Kasa kering	20	50,0
Total		40	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang diberi perlakuan perawatan tali pusat dengan menggunakan kolostrum sebanyak 20 responden (50,0%), dan responden pada kelompok kontrol perawatan tali pusat dengan menggunakan kasa kering sebanyak 20 responden (50,0%).

Tabel 2 Rata-Rata Waktu Lepasnya Tali Pusat di Puskesmas Saketi Pandeglang Tahun 2022

Waktu Lepasnya Tali Pusat					
Kelompok Perlakuan	N	Mean	Selisih Mean	Min	Max
Kolostrum	20	4,60	1,85	3	7
Kasa kering	20	6,45		3	11

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata waktu lepasnya tali pusat dengan perawatan menggunakan kolostrum diperoleh nilai sebesar 4,60, dan rata-rata waktu lepasnya tali pusat dengan perawatan menggunakan perawatan kasa kering diperoleh nilai sebesar 6,45, sehingga didapatkan selisih nilai rata-rata waktu lepasnya tali pusat yang diberikan perawatan dengan menggunakan kolostrum dan perawatan tali pusat dengan menggunakan kasa kering sebesar 1,85.

Tabel 3 Efektifitas Penggunaan Kolostrum Terhadap Lama Waktu Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Saketi Pandeglang Tahun 2022

Jenis Kelompok	Frekuensi		Me an	M i	M a n x	SD	P-value
	<7 hari	≥7 hari					
Kolostrum	19	1	4,60	3	7	1,095	0,001
Kasa kering	12	8	6,45	3	11	2,114	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan rata-rata waktu lepasnya tali pusat pada kelompok perawatan tali pusat dengan menggunakan

kolostrum sebesar 4,60 dan standar deviasi 1,095. Pada kelompok perawatan tali pusat dengan menggunakan kasa kering sebesar 6,45 dan standar deviasi 2,114. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0.001 ($p < 0,05$), yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata waktu lepasnya tali pusat dengan perawatan menggunakan kolostrum dan perawatan menggunakan kasa kering. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa perawatan tali pusat dengan menggunakan kolostrum efektif lebih cepat waktu lepasnya tali pusat, karena ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata antara kelompok perawatan tali pusat menggunakan kolostrum dengan kelompok perawatan tali pusat menggunakan kasa kering.

PEMBAHASAN

Rata-Rata Waktu Lepasnya Tali Pusat

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata waktu lepasnya tali pusat dengan perawatan menggunakan kolostrum diperoleh nilai sebesar 4,60, dan rata-rata waktu lepasnya tali pusat dengan perawatan menggunakan kolostrum diperoleh nilai sebesar 6,45, sehingga didapatkan selisih nilai rata-rata waktu lepasnya tali pusat yang diberikan perawatan dengan menggunakan kolostrum dan perawatan tali pusat dengan menggunakan kasa kering sebesar 1,85.

Tali pusat bayi pada umumnya akan putus dalam waktu 1 – 2 minggu jika dirawat dengan kassa alkohol. Jika menggunakan kassa steril sekitar 3–7 hari akan lepas. Secara teori, alkohol akan menguap hingga yang tertinggal dalam kassa hanyalah air. Kassa yang dibiarkan basah lama – kelamaan beresiko infeksi (Mitayani, 2017). Penggunaan kasa steril yang dililitkan pada tali pusat membuat keadaan tali pusat yang semula lembab, kaku dan berbau akan kering lebih cepat karena udara bias masuk melalui kasa sehingga tali pusat lebih mudah lepas (Sodikin, 2017).

Kolostrum adalah zat yang sangat menarik dan lebih menyerupai darah dari pada susu, karena ia banyak berisi sel-sel hidup, terutama *lymphocytes* dan *macrophages*, *serum* darah *corpules* yang dapat menyerang kuman dan menghancurkan organisme-organisme bakteri dan lain-lain zat makanan asing. Pemberian kolostrum pertama dapat membersihkan saluran usus bayi dari organisme-organisme yang dapat mengakibatkan infeksi, membuat usus bayi siap melaksanakan tugas pertamanya. Kolostrum adalah cairan emas, cairan pelindung yang kaya

zat anti infeksi dan berprotein tinggi (Roesli, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ruri Yuni Astari (2019) yang mengatakan bahwa lama pelepasan tali pusat dengan metode kolostrum adalah <5 hari (kategori cepat) dan tidak ada yang >7 hari (kategori lambat). Lama pelepasan tali pusat dengan metode terbuka menunjukkan tali pusat lepas <5 hari (kategori cepat) dan tali pusat lepas >7 hari (kategori lambat). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa lama pelepasan tali pusat bayi baru lahir dengan metode kolostrum sekitar 4 hari 9 jam lebih cepat dibandingkan metode terbuka ($p = 0,022$).

Peneliti berasumsi bahwa dari asil penelitian ini dapat diketahui bahwa perawatan tali pusat dengan menggunakan kolostrum lebih efektif karena waktu lepasnya tali pusat rata-rata 4,60 hari dibandingkan dengan kasa kering yang waktu lepasnya lebih lama yaitu 6,45 hari. Metode perawatan tali pusat dengan menggunakan kolostrum merupakan metode baru dalam perawatan tali pusat dan jauh lebih efisien dibanding ekonomi keluarga karena pemanfaatan kolostrum dalam perawatan tali pusat tidak membutuhkan biaya sama sekali atau relatif lebih efisien karena kolostrum dihasilkan dari ibunya sendiri. Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan kolostrum sebagai media perawatan tali pusat sangat minimal. Hal ini dikarenakan kandungan dari kolostrum itu sendiri yang kaya akan nutrisi. Berbagai macam kandungan nutrisi dan zat yang ada di dalam kolostrum dapat mengurangi resiko kejadian infeksi sehingga bayi dapat terhindar dari kejadian infeksi tali pusat.

Efektifitas Penggunaan Kolostrum Terhadap Lama Waktu Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir

Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata waktu lepasnya tali pusat pada kelompok perawatan tali pusat dengan menggunakan kolostrum sebesar 4,60 dan standar deviasi 1,095. Pada kelompok perawatan tali pusat dengan menggunakan kasa kering sebesar 6,45 dan standar deviasi 2,114. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0.001 ($p < 0,05$), yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata waktu lepasnya tali pusat dengan perawatan menggunakan kolostrum dan perawatan menggunakan kasa kering. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa perawatan tali pusat dengan menggunakan kolostrum efektif lebih cepat waktu lepasnya tali pusat, karena ada

perbedaan yang signifikan nilai rata-rata antara kelompok perawatan tali pusat menggunakan kolostrum dengan kelompok perawatan tali pusat menggunakan kasa kering.

Perawatan kolostrum adalah perawatan tali pusat dengan menggunakan cairan kental berwarna kekuningan yang keluar sebelum ASI matur, atau ASI yang keluar pada hari ke 1 sampai hari ke 3 paska lahir. Kolostrum berfungsi untuk melindungi permukaan organ tubuh yang terpapar dengan mencegah penempelan bakteri dan virus. Kolostrum mengandung protein yang sangat tinggi, berfungsi sebagai pembentuk ikatan esensial tubuh, mengatur keseimbangan cairan tubuh, memelihara netralisasi tubuh dengan bereaksi terhadap asam basa agar pH tubuh seimbang, membentuk antibodi serta memegang peranan penting dalam mengangkut zat gizi ke dalam jaringan. Protein yang berada dalam kolostrum dan ASI akan berikatan dengan protein dalam tali pusat sehingga membentuk reaksi imun dan terjadi proses *apoptosis* (nekrosis). Antioksidan dalam kolostrum juga mampu mengatasi reaksi *inflamasi* yang terjadi sebagai respon tubuh terhadap adanya suatu infeksi. ASI yang dikenal sebagai emas cair adalah cairan serosa berwarna kuning tua yang mengandung banyak antibodi IgA, IgG, IgM dan memiliki efek mencegah infeksi kulit. Juga memiliki efek sebagai antibakteri, antivirus, mendukung kekebalan tubuh, meningkatkan pemulihan dan pertumbuhan muskuloskeletal juga. IgA dalam kolostrum sangat efektif melindungi bayi dari infeksi apa pun dan mencegah penyerapan protein asing. ASI mudah tersedia dan mudah digunakan sebagai metode noninvasif untuk perawatan tali pusat. Aplikasi ASI memiliki waktu pemisahan tali pusat yang lebih pendek dibandingkan solusi antiseptik. ASI telah digunakan sebagai obat rumahan untuk penyakit ringan, seperti konjungtivitis, gigitan dan sengatan serangga, dermatitis kontak, dan luka, luka bakar, dan lecet yang terinfeksi (Elsobky FAA. *et al.*, 2017).

Perawatan tali pusat menggunakan kolostrum merupakan metode baru dalam perawatan tali pusat. Hal ini dikarenakan kandungan nutrisi dalam kolostrum yang berupa laktosa, protein, lemak dan mineral memiliki secara langsung ke dalam sel sehingga kolostrum dapat digunakan sebagai media perawatan tali pusat. Protein dalam kolostrum yang cukup tinggi berperan dalam proses perbaikan sel-sel yang rusak, mempercepat proses penyembuhan sehingga mampu mempercepat waktu pelepasan tali pusat. Dengan menggunakan kolostrum sebagai media perawatan

tali pusat, ibu dan bayi akan memperoleh banyak manfaat. Untuk ibu beberapa manfaat yang diperoleh diantaranya seperti mudahnya untuk mendapatkan kolostrum dan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkan media perawatan yang digunakan dalam perawatan bayi. Bagi bayi beberapa manfaat yang didapatkan diantaranya bayi dapat terhindar dari resiko infeksi karena kandungan nutrisi dalam kolostrum yang mampu mencegah infeksi serta bayi dapat terhindar dari resiko alergi penggunaan antibiotik seperti alkohol dan povidone iodine (Widowati, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ruri Yuni Astari (2019) yang mengatakan bahwa hasil uji statistik menunjukkan bahwa lama pelepasan tali pusat bayi baru lahir dengan metode kolostrum sekitar 4 hari 9 jam lebih cepat dibandingkan metode terbuka ($p = 0,022$). Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Rostarina (2021) yang menunjukkan bahwa nilai p -value yaitu 0,023 ($< \alpha = 0,05$). Terdapat perbedaan atau pengaruh waktu pelepasan berdasarkan jumlah jam pada kelompok metode ASI dan kelompok metode terbuka.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2018) membuktikan bahwa waktu pelepasan tali pusat menggunakan kolostrum adalah 127 jam (waktu tercepat 75 jam) atau sekitar 6 hari dan waktu pelepasan menggunakan teknik kering terbuka rata-rata 192,3 jam (waktu tercepat 113 jam) atau sekitar 9-10 hari. Penelitian Triasih (2018) menemukan rata-rata waktu pelepasan tali pusat pada kelompok kolostrum lebih cepat dibandingkan dengan kelompok alkohol ($133,5 \pm 38,0$ jam dibanding $188,0 \pm 68,8$ jam), perbedaan rata-rata 54,5 jam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolostrum aman dan lebih efektif untuk perawatan tali pusat pada bayi sehat yang lahir cukup bulan.

Peneliti berasumsi bahwa perawatan tali pusat dengan menggunakan metode kolostrum lebih efektif dibandingkan dengan perawatan menggunakan kasa kering terhadap lama waktu pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada perbedaan waktu pelepasan tali pusat antara menggunakan metode kolostrum dibandingkan dengan metode kasa kering, dimana pada metode kolostrum lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan metode kasa kering dengan selisih rata-rata waktu pelepasan tali pusat 1,85. Hal ini terjadi karena kandungan nutrisi dalam kolostrum seperti

protein, lemak, karbohidrat, mineral dan vitamin berperan penting dalam setiap fase penyembuhan luka pada tali pusat. Protein dalam kolostrum yang tinggi mencapai 4,1gr% sangat berperan dalam perbaikan sel-sel yang rusak, mempercepat proses penyembuhan sehingga mampu mempercepat waktu pelepasan tali pusat. Selain itu pada kolostrum terdapat anti inflamasi 105 yang dapat menetralkan bakteri yang terdapat pada tali pusat sehingga bakteri atau kuman tidak berkembang biak, yang nanti dapat menyebabkan lama puput tali pusat dan infeksi tali pusat bayi, semakin cepat puput tali pusat akan semakin lebih baik untuk meminimalisir angka kejadian infeksi tali pusat bayi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kolostrum sebagai media perawatan tali pusat, waktu pelepasan tali pusat yang dibutuhkan semakin cepat, efisien dalam biaya dan terbukti efektif dan aman untuk digunakan sebagai media alternatif perawatan tali pusat dibandingkan dengan menggunakan kasa kering.

KESIMPULAN

Rata-rata waktu lepasnya tali pusat dengan perawatan menggunakan kolostrum sebesar 4,60 dan dengan menggunakan kasa kering sebesar 6,45. Ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata waktu lepasnya tali pusat dengan perawatan menggunakan kolostrum dan kasa kering. Perawatan tali pusat dengan kolostrum lebih efektif dibanding perawatan tali pusat dengan kasa kering (*p. value* 0,001).

DAFTAR PUSTAKA

- A Alimul, A.A., 2018, *Asuhan Neonatus, Bayi, dan Balita; Buku Praktikum Mahasiswa Kebidanan*, EGC, Jakarta.
- Dinkes Kabupaten Pandeglang, 2020, *Profil Kesehatan Kabupaten Pandeglang Tahun 2020*, Pandeglang, Banten.
- Dinkes Provinsi Banten, 2020, *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2020*, Serang, Banten
- Elsobky FAA., et.al. 2017. *Effect of Topical Application of Mother Milk on Umbilical Cord Stump Separation Time Compared To Ethanol in Healthy Newborn*. International Journal Novel Research in Healthcare and Nursing [Internet].4(1):1–11. Available from: www.noveltyjournal.com
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat Jenderal*
- Kurniawati, R., 2018, *Perbedaan Perawatan Tali Pusat Menggunakan ASI dengan Kering Terbuka Terhadap Lama Waktu Puput Tali Pusat Bayi Baru Lahir di BPS Dwi Hastuti Prambanan, Tesis, FK Kedokteran UMY, Yogyakarta*
- Mitayani. 2017. *Mengenal Bayi Baru Lahir dan Penatalaksanaan*. Baduose Media. Padang
- Putri D, 2017. *Perbandingan Penggunaan Topikal Asi Dengan Perawatan Kering Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat Bayi. Afiyah. Vol.Iv No. 2 Bulan Juli Tahun 2017*
- Roesli, U., 2018, *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*, Pustaka Bunda, Jakarta
- Rostarina, N. 2021. *Efektivitas Perawatan Tali Pusat Dengan Metode Terbuka, Kolostrum dan ASI pada Bayi Baru Lahir Terhadap Lamanya Pelepasan Tali Pusat di Bidan Praktek Mandiri Jakarta Selatan*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 13 (1) ; Maret 202. Hal : 64 – 72
- Ruri Yuni Astari. 2019. *Perbandingan Metode Kolostrum dan Metode Terbuka Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir* Faletahan Health Journal, 6 (3) (2019) 91-98 www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ ISSN 2088-673X | e-ISSN 2597-8667
- Sodikin, 2017. *Prinsip perawatan demam pada anak*. Jakarta: EGC
- Triasih, N., 2018, *Perbedaan Waktu Pelepasan Tali Pusat dan Kejadian Ompalitis Pada Perawatan Tali Pusat Dengan ASI, Alkohol 70% dan Kering Terbuka, Tesis, Fakultas Kedokteran Universitas Indoensia*
- UNICEF, WHO, The World Bank. 2019. *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2019 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: World Health Organization
- Wulandari Siswi, 2020. *Pengaruh Pelatihan Perawatan Tali Pusat Terhadap Keterampilan Ibu Dalam Perawatan Tali Pusat Pada Ibu*

Nifas Di Masa Pandemi. Jurnal Bidan Pintar
| Vol 1, No 2, Bulan November Tahun 2020
P – ISSN:2721-3536; e – ISSN :2721- 3544
Widowati, Y., 2017, Perbedaan Perawatan Tali
Pusat dengan Menggunakan ASI dan Kasa

Kering Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat
Pada Bayi Baru Lahir di Desa Plosowahyu
Kabupaten Lamongan, *Jurnal Kebidanan
Komunitas (e-Journal)*, Vol. 4 (4), pp.145-
153.